



FAITH-BASED DIPLOMACY: POTENSI SOFT POWER DAN IDENTITAS ISLAM MODERAT INDONESIA DI TINGKAT GLOBAL

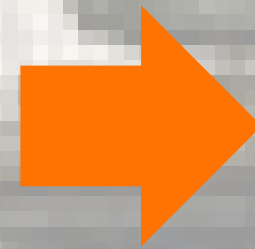
Arin Fithriana, Syahrul Awal

Universitas Budi Luhur, Program Studi Hubungan Internasional

Keeping Our Work
Environment Safe
and Healthy

INTRODUCTION

- Konflik agama dan Identitas
- Globalisasi, Krisis nilai universal
- Meningkatnya Peran aktor non-negara



- Keterbatasan diplomasi sekuler
- Kebutuhan rekonstruksi moral dan spiritualitas
- Peran strategis aktor keagamaan non-negara
- Ekstrimisme, intoleransi dan disintegrasi sosial

Faith Based Diplomacy

Peace Building, Conflict Prevention, Interfaith Dialogue, Humanitarian Diplomacy, Development etc

praktik diplomasi yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, spiritualitas dan moralitas ke dalam hubungan internasional dan penyelesaian konflik. bagian dari religious peacebuilding, yakni upaya yang memanfaatkan potensi positif agama dalam memperkuat perdamaian dan mencegah kekerasan (Johnston&Cox, Appleby, Heynes)

ISLAM MODERAT INDONESIA

- Wasathiyyah (tengah/berimbang)
 - Tasamuh (toleran)
 - Syura (Musyawarah)
 - Adl (Keadilan)
 - Rahmantan lil'alammin (Kasih sayang universal)
- (Riduan & Syar'i, Hilmy, Khamim)

+

Ideologi
Pancasila

Nilai Islam sebagai identitas keagamaan diterapkan secara inklusif dengan mengartikulasikan wacana perdamaian, toleransi, kemanusiaan universal hingga pembangunan berkelanjutan

KERANGKA ANALISIS

Konstruktivism

perubahan dinamis karena identitas dan norma dikonstruksi secara sosial yang dapat berubah melalui interaksi, wacana, persuasi dan pergeseran pemahaman kolektif, sehingga dunia sosial dapat diciptakan (Onuf, Wendt, Finnemore dan Sikkink)

Multitrack Diplomacy

cara konseptual untuk memandang proses perdamaian internasional sebagai sebuah sistem yang hidup. bukanlah struktur hierarkis; mereka merancang jalur-jalur tersebut dalam lingkaran yang saling terhubung. Tidak ada satu jalur pun yang lebih penting daripada yang lain, dan tidak ada satu jalur pun yang independen dari yang lain. (Diamond, McDonald)

Soft Power

Dalam konteks hubungan internasional dan diplomasi, soft power mencerminkan penggunaan kebudayaan, nilai-nilai, dan kebijakan untuk menciptakan citra positif dan membangun hubungan yang harmonis antara negara. Dalam beberapa tahun terakhir, soft power telah menjadi bagian integral dari strategi diplomasi berbagai negara, yang berupaya menciptakan pengaruh tanpa harus menggunakan kekuatan keras (Nye, Saaida, Heyden, Mattern)

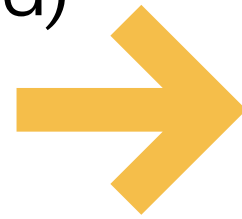
METODE

- Penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder
- Batasan penelitian berdasarkan analisis literatur yang berkenaan dengan kajian faith based diplomacy, multitrack diplomacy, aktor non negara dan soft power. Batasan data yang diambil berdasarkan cakupan definisi konseptual
- Analisis metode deskriptif dan eksplanatif untuk menjelaskan dengan prinsip konstruktivis bagaimana nilai Islam moderat sebagai identitas keagamaan diterapkan secara inklusif dengan mengartikulasikan wacana perdamaian, toleransi, kemanusiaan universal hingga pembangunan berkelanjutan.
- Konstruktivisme juga menjadi alat analisis bagaimana hasil dan implikasi dari FBD menjadi soft power bagi negara dengan mengkaji tingkah laku dan perubahan Tindakan dan tingkah laku aktor lain.

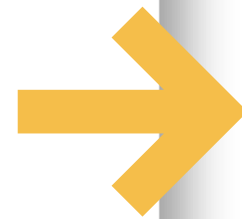
HASIL & PEMBAHASAN

Kelompok dan Organisasi Islam Moderat Indonesia (Muhammadiyah, NU, Persis, Al-Irsyad)

- Norma internasional
- Moralitas
- Perdamaian dan Rekonsiliasi
- Pembangunan



- Peace Building,
- Conflict Prevention,
- Interfaith Dialogue,
- Humanitarian Diplomacy,
- Development (education, health, culture, women empowerment, etc)



- UNESCO ; praktik harmonisasi budaya dan agama
- UN Alliance of Civilization (UNAOC) dan OIC; promosi interfaith harmony dan peacebuilding.
- ASEAN ; soft regional identity yang mendukung ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) berbasis inklusivitas dan kerja sama.
- Negara & Lembaga Islam; “model coexistence” yang unik di dunia Muslim
- US State Department; role model of democratic Muslim Majority Country
- Uni Eropa; asset penting melawan radikalisme
- Arab Saudi dan Mesir kini lebih terbuka terhadap gagasan moderasi ala Indonesia



Tantangan

- Fragmentasi dan Persaingan Ideologis Antar-Ormas Islam
- Politik Identitas dan Instrumentalisasi Agama
- Keterbatasan Kapasitas Diplomatik dan Koordinasi Antar-Lembaga
- Digital Disruption dan Narasi Keagamaan di Media Sosial

- Stigmatisasi dan Islamofobia Global
- Dominasi Paradigma Sekuler Barat dalam Diplomasi Global
- Krisis Global dan Polarisasi Antaragama

KESIMPULAN

Faith based diplomacy (FBD) memperluas cakupan diplomasi tradisional melalui kekuatan moral dan kemanusiaan. Identitas Islam moderat Indonesia menjadi aset strategis soft power global. Meskipun mendapat pengakuan, Islam moderat yang mengedepankan toleransi dan perdamaian, masih terdapat stigmatisasi dari kelompok Islam konservatif yang menilai moderatisme sebagai “liberalisasi agama”. Pertarungan politik identitas domestik terkadang menodai citra Islam toleran di mata dunia. Kondisi ini pula yang menempatkan FBD krisis representasi di tingkat global, karena diplomasi masih bergantung pada figure-figur masyarakat sipil, bukan struktur kenegaraan yang permanen. Perlunya kebijakan luar negeri yang lebih sinergis antara negara dan masyarakat sipil dalam diplomasi nilai dan isu lintas agama.